

TARI NGALEBAR

I Putu Agus Ari Yana¹, I Kt. Suteja², I Wayan Budiarsa³
Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar, 80235, Indonesia
E-mail: Agusharyana12@yahoo.com

Abstrak

Tradisi *Mabuu – buu* adalah peristiwa budaya, dilakukan setiap tahun dalam rangka hari raya Nyepi di *Desa Adat Panjer Denpasar*. Peristiwa tersebut memiliki makna *Nyomya sekala – niskala* yang berarti menetralsir, menyeimbangkan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*. Pemahaman tentang *Nyomya* adalah mengendalikan diri melalui pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik. Di zaman sekarang, pemahaman tentang *Nyomya* sering diabaikan, dilihat dari perilaku masyarakat modern yang selalu menghumber emosi. Melalui fenomena tersebut, pencipta tertarik untuk menciptakan karya tari yang mengekspresikan gejala pemikiran tidak terkendalikan, diimplementasikan ke dalam ekspresi gerak *kerauhan* berbentuk kontemporer dengan judul *Ngalebar*.

Proses penciptaan karya tari ini, menggunakan metode Mencipta Lewat Tari oleh Y Sumandiyo Hadi, memaparkan tentang Ekpolorasi (penjajagan), Improvisasi (percobaan), dan Komposisi (pembentukan). Untuk meyakinkan penciptaan karya ini, menggunakan teori Imajinasi yang berarti pembentukkan gerak dari hasil imaji atau membayangkan pemaknaan *Nyomya*, dan teori Estetika *ngunda bayu* yang merupakan penyaluran tenaga dalam tubuh. Adapun tema karya ini adalah spiritualisasi (pembentukan jiwa) yang ditarikan tujuh orang penari dengan menggunakan iringan gamelan *Gong Gede Saih Pitu* dikolaborasikan dengan *keyboard*.

Tari *Ngalebar* adalah sebuah karya tari kontemporer menggambarkan refleksi manusia, mencoba melaksanakan pengendalian atau intropeksi diri untuk mencapai keharmonisan *sekala - niskala* dan untuk mengakhirinya dikembalikan sesuai dengan posisinya.

Kata Kunci: *Ngalebar, Mabuu - buu, Skala - niskala dan Kontemporer*

NGALEBAR

Abstract

The *Mabuu - buu* tradition is a cultural event, carried out every year in the context of *Nyepi* in the Panjer Traditional Village, Denpasar. The event has the meaning *Nyomya sekala - niskala* which means neutralizing, balancing *Bhuana Agung* and *Bhuana Alit*. The understanding of *Nyomya* is controlling oneself through good thoughts, words and deeds. In this day and age, the understanding of *Nyomya* is often ignored, seen from the behavior of modern society which always vents emotion. Through this phenomenon, the creators are interested in creating dance works that express unrestrained thought fluctuations, which are implemented into contemporary expressions of *kerawuhan* motion with the title *Ngalebar*.

The process of creating this dance, using the method of Creating Through Dance by Y Sumandiyo Hadi, describes exploration (exploration), improvisation (experimental), and composition (formation). To ensure the creation of this work, using the theory of Imagination which means the formation of motion from the results of images or imagining the meaning of *Nyomya*, and the theory of Aesthetics *ngunda bayu* which is the distribution of energy in the body. The theme of this work is spiritualization (formation of the soul) danced by seven dancers using the *gamelan* accompaniment *Gong Gede Saih Pitu* in collaboration with the keyboard.

Ngalebar Dance is a contemporary dance work depicting human reflection, trying to exercise self-control or introspection to achieve *sekala - niskala* harmony and to end it returned according to its position.

Keywords: *Ngalebar*, *Mabuu - buu*, *Skala - niskala* and Contemporary

PENDAHULUAN

Mabuu - buu adalah suatu warisan budaya masyarakat Desa Adat Panjer yang diterima secara turun temurun, dari generasi tua sampai generasi saat ini. Tradisi *Mabuu - buu* sudah berlangsung selama berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin sudah ratusan tahun. Tradisi ini dilaksanakan pada hari raya *pengerupukan* (satu hari sebelum *Nyepi*), dimana dalam tradisi ini memiliki keunikan tersendiri. Keunikan yang dimaksud ialah, saat *krama* Desa Adat Panjer yang mengalami *kerawuhan* di Pura Desa berlari \pm 1 kilometer menuju Pura Tegal Penangsaran, untuk memburu *sesajen* (sarana upacara) yang dilengkapi binatang yang sudah disiapkan. Tradisi ini dilakukan pada *sandikala* (sore menjelang malam hari).

Menurut Bapak I Gusti Made Anom selaku sesepuh Desa Adat Panjer mengatakan bahwa, tradisi ini lahir karena dulu masyarakat Desa Adat Panjer mengalami wabah penyakit cacar air, yang hingga memakan korban jiwa. Kemudian, *pemangku* Pura Desa Bale Agung memperoleh *pawisik* untuk menjalankan tradisi *Mabuu - buu*, tepatnya harus dilaksanakan pada *Tawur Agung Kesanga (Tilem Sasih Kesanga)* atau sehari sebelum hari raya *Nyepi* (Wawancara, 23 Juni 2020). Makna dari tradisi *Mabuu - buu* adalah *Nyomya Bhuta Kala* baik bersifat *skala* maupun *niskala*. Jadi, *Mabuu - buu* adalah prosesi persiapan *Tawur Agung Kesanga* yang bermakna menetralsir atau mengembalikan roh - roh *skala - niskala* pada posisinya, sehingga saat *nyepi* menjadi *sunya* atau pengendalian diri.

Melihat dan merasakan tradisi *Mabuu - buu* sangat menarik untuk di implementasikan ke dalam karya tari, karena memiliki makna dalam kehidupan manusia. Hasil observasi dan keterlibatan pencipta dalam tradisi *Mabuu - buu* ini sangat memotivasi untuk mewujudkan ke dalam karya tari. Mengingat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini memiliki makna *Nyomya*. *Nyomya* yang artinya menetralsir (mengembalikan), menyeimbangkan atau menyucikan antara Bhuana Agung dengan Bhuana Alit agar menjadi harmonis (Sudarsana, 2012: 146).

Penjelasan di atas menjadi obsesi yang terinspirasi dari prosesi tradisi *Mabuu - buu* yang mengandung nilai penetralsir atau mengembalikan

unsur negatif dan unsur positif ke dalam sebuah karya tari kontemporer. Ungkapan karya ini merupakan refleksi diri manusia yang mencoba melaksanakan pengendalian atau intropeksi diri untuk mencapai keharmonisan *skala* dan *niskala*. Intropeksi diri atau *Mulat Sarira* ini didasari oleh kesadaran, bahwa setiap benda dan makhluk hidup memiliki dua sifat yang selalu berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan atau dihapuskan yang disebut *Rwa Bhineda* (Sarwadan, 2016: 48).

Alasan pencipta mewujudkan ide tersebut ke sebuah karya tari, karena menyaksikan maupun terlibat langsung dalam tradisi *Mabuu - buu*. Dalam keterlibatan tersebut menemukan intisari dan beberapa hal yang sangat menarik untuk dikemas ke dalam karya tari kontemporer. Kontemporer juga menawarkan kebebasan dalam menafsir pola gerak, ruang, waktu serta permainan simbol-simbol dalam penyampaian sajian gerak.

Kontemporer adalah istilah yang mempunyai arti yang terlalu luas untuk didefinisikan, walaupun demikian tari kontemporer merupakan tari yang menekan aspek kebebasan dalam pengungkapan (Sedyawati, 1981:122). Kebebasan dalam mencipta menjadi modal utama bagi pencipta untuk dipertahankan, guna mendapatkan pembaharuan dari segala aspek dengan latar belakang budaya lokal Bali.

Berorientasi dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa judul karya ini adalah *Ngalebar*. *Ngalebar* berasal dari kata *Lebar*, yang berarti sebagai tanda bahwa upacara sudah selesai. Mendapat awalan 'Nga' yang artinya melakukan sesuatu. Jadi, *Ngalebar* berarti mengakhiri suatu aktivitas dan mengembalikannya seperti sedia kala, khususnya kegiatan ritual dalam agama Hindu. Dengan demikian judul *Ngalebar* adalah sebuah karya tari kontemporer yang menggambarkan tentang aktivitas ritual antara *skala* dan *niskala*, dan untuk mengakhirinya dikembalikan sesuai dengan posisinya.

Ngalebar diadopsi sebagai judul karya, karena memiliki pengertian yang sama dengan makna dalam sumber kreatif yang pencipta gunakan. Adapun alasan pencipta mengangkat judul *Ngalebar* adalah 1) mengangkat nilai - nilai filosofi dalam keseimbangan dengan menetralsirkan sifat buruk agar menjadi sifat yang

harmonis yang terdapat dalam tradisi *Mabuu - buu*; 2) menyampaikan suatu pesan dan kesan agar mampu membunuh *sad ripu* dalam diri manusia; 3) meningkatkan kemampuan kreativitas dalam berkontemporer khususnya mengungkap prosesi tradisi *Mabuu - buu*.

METODE PENCIPTAAN

Kreativitas adalah jantungnya tari. Hal ini adalah gejala dasar di dalam membuat tari dan juga merasakan pekerjaan sampai selesai. Karena seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, dapat memasukan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek. Berbagai seni timbul karena kemampuan menggali pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman hidup, dan arena keinginan untuk memberi bentuk luar dari tanggapan serta imajinasi yang unik (Malraux, dalam Sumandiyo, 2003: 11). Kreativitas muncul dan kuat ketika seseorang membuka kemampuan imajinasinya. Oleh sebab itu, setiap pencipta harus memiliki metode tersendiri sesuai konsep serta tema yang ditentukan.

Sesuai dengan pemaparan dalam landasan teori, penciptaan tari *Ngalebar* menggunakan tahapan yang dipaparkan dalam buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins yang diterjemahkan menjadi *Mencipta Lewat Tari* oleh Y Sumandiyo Hadi tahun 2003, pada halaman 23-42 yaitu: *exploration* (penjajagan), *improvisation* (penuangan), dan *forming* (pembentukan). Pada tahap eksplorasi berhubungan dengan proses penggalian, penghayatan dan pemikiran, tahap improvisasi merupakan tahap percobaan, dan tahap pembentukan adalah hal yang mengacu pada bentuk akhir pada sebuah karya seni.

PROSES PERWUJUDAN

Proses dalam mewujudkan karya tari *Ngalebar* tentu mengacu kepada metode atau tahapan yang pencipta gunakan. Adapun metode atau tahap yang digunakan:

1. Tahap Eksplorasi (Penjajagan)

Tahap eksplorasi merupakan tahap awal dalam pembentukan sebuah karya, tahap untuk berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon kehidupan yang ada disekitar kita. Pada tahap ini pencipta melakukan perenungan dengan cara berkontemplasi, diskusi untuk mematangkan

konsep, membaca beberapa sumber yang dianggap perlu sebagai penguat konsep, menonton seni pertunjukan dalam bentuk *discografi*, serta menggali informasi ke lapangan lebih dalam untuk mendapatkan informasi yang pasti. Selain itu, yang dilakukan adalah mempersiapkan diri baik itu secara fisik maupun mental.

2. Tahap Improvisasi

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi. Karena dalam tahap improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, sehingga jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan (Sumandiyo, 2003:29). Pada tahap ini pencipta mengawali proses dengan *nuasen* yang dilaksanakan pada hari Jumat, 26 Februari 2021 untuk memohon restu Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar segala yang dilakukan berjalan sesuai rencana tanpa halangan serta mendapatkan hasil yang memuaskan.

3. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap yang merupakan proses akhir dalam koreografi. Proses ini disebut dengan komposisi, atau *forming* (membentuk). Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan (Sumandiyo, 2003: 41). Tahap yang merupakan tahap akhir atau penyelesaian dari suatu proses penggarapan karya tari. Pada tahapan ini, pencipta menggolongkan sebuah proses pembentukan yang pencipta lakukan yaitu, tahap pembentukan pola gerak, pembentukan struktur bagian garapan, pembentukan dengan musik serta pembentukan secara keseluruhan.

WUJUD KARYA

Terciptanya karya tari tentunya berangkat dari sebuah proses kreatif sehingga menghasilkan sebuah wujud dari karya itu sendiri. Wujud dapat diartikan sebagai kenyataan yang tampak secara *real* (nyata), seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Karya tari secara utuh merupakan sebuah wujud tari itu sendiri yang dapat dilihat secara nyata. Wujud apapun yang ditampilkan dapat dinikmati, mengandung dua unsur mendasar, yakni bentuk (*form*) dan susunan (*structure*) (Djelantik,1999: 17).

Karya tari *Ngalebar* merupakan sebuah karya tari kontemporer yang terinspirasi dari tradisi *Mabuu - buu* yang ada di Desa Adat Panjer. Ide dari karya ini adalah prosesi tradisi *Mabuu - buu* yang mengandung nilai penetralisir atau mengembalikan unsur negatif dan unsur positif yang diimplementasikan ke dalam sebuah karya tari kontemporer dengan mengangkat tema spiritualisasi.

Karya ini diwujudkan melalui proses yang cukup panjang, sebagaimana diuraikan di atas, bahwa karya ini diproses dengan melalui 3 tahapan, yakni dari tahap penjajagan, percobaan dan tahap pembentukan. Karya ini tentunya masih mengacu pada gerak - gerak tradisi bahkan mengkombinasikannya dengan gerak keseharian sehingga memiliki ciri khas tersendiri.

Unsur - unsur pola gerak yang terdapat dalam karya tari ini merupakan hasil dari imaji dan eksplorasi. Hasil yang didapatkan pola - pola gerak seperti *ngayab*, *sembah*, *natab*, *abah nyengking*, *nyengking nyoyor* dan *nadi atau kerauhan* yang diinterpretasikan dengan gerakan *vibrasi* (getaran), dengan mengumpulkan dari hasil imaji dan eksplorasi tersebut, pencipta mengembangkan kembali sehingga menghasilkan pola gerak yang murni dan maknawi.

Karya tari kontemporer ini berdurasi 12 menit dengan menggunakan 5 (lima) orang penari putra. Pertimbangan menggunakan 5 orang penari, karena pencipta ingin menekankan garis - garis asimetris, aspek ruang dalam koreografi, sehingga pencipta lebih bisa memberikan kreativitas lebih indah yang berhubungan dengan pola gerak dan pola lantai. Karya tari *Ngalebar* ini diiringi dengan instrumen gamelan *Gong Gede Saih Pitu*, yang hanya terdiri dari *riong*, *penyacah*, *jublak*, *jegog*, *kajar*, *kendang lanang*, *kendang wadon*, *suling*, *gong* dan *gentorag* yang kemudian dikolaborasi dengan *Keyboard* yang menghasilkan efek sampling dari software aplikasi musik *Fruity Loops* (lebih dikenal sebagai *FL Studio*) sesuai rancangan konsep yang diinginkan. Instrumen ini digunakan atas dasar hasil diskusi pencipta dengan komposer karena instrumen ini kaya akan nada untuk suasana terkait, sehingga dapat mempermudah dalam penciptaan iringan tari.

Karya *Ngalebar* ini disajikan dengan menggunakan 4 (empat) struktur yang terdiri dari : bagian 1, bagian 2, bagian 3, dan bagian 4 yang memiliki sub tersendiri pada setiap struktur. Penyajian karya tari ini ditampilkan di panggung *proscenium* gedung Natya Mandala ISI Denpasar. *Proscenium* merupakan ruang pertunjukan yang tertutup atau *in door*, yang hanya bisa dilihat dari satu arah pandangan penonton, yaitu arah depan dan jarak tertentu (Sumandiyono, 2017: 11).



Foto: Tari *Ngalebar*

(Koleksi Foto: Yoga Wardana, 12 Juli 2021)

Pola struktur dalam hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam untuk mencapai tema yang pencipta ingin sampaikan. Struktur yang dimaksud disini adalah bagian - bagian yang membangun suatu tarian (Dibia, 2013: 144). Adapun pembagian struktur tersebut diantaranya.

a. Bagian I

Garapan ini menampilkan gerak abstrak yang menggambarkan suasana perenungan, resah karena adanya beban dan penyakit yang di derita dengan membawakan karakter tersendiri. Suasana ini di dukung dengan tata cahaya menggunakan lampu *side wing* serta perpaduan warna *led* yang bertujuan memberikan kesan awal terhadap penonton adanya gejolak emosional dalam diri manusia yang tidak bisa dikendalikan.

b. Bagian II

Garapan ini menggambarkan suasana pengendalian dua sifat baik dan buruk dengan menampilkan imajinasi gerak dari simbolis sifat kebaikan yakni persembahan, serta pemberontakan simbolis sifat keburukan sesuai pencipta alami ketika menyaksikan secara langsung dalam tradisi *Mabuu - buu*.

Kemudian dilanjutkan dengan suasana menuju pengendalian dua sifat dengan imajinasi gerak rampak yang disajikan.

c. Bagian III

Garapan ini menggambarkan suasana damai dalam diri yang bisa dikendalikan oleh pemikiran yang tenang dan suci yang ditampilkan melalui gerak - gerak simbolis *ngayab*, *natap*, dan *sembah* kemudian tanda-tanda adanya energi sifat baik dan buruk masuk ke dalam tubuh penari yang sehingga tidak bisa dikendalikan yang menimbulkan suasana menjadi magis yang kemudian di implementasikan ke dalam imajinasi gerak *kerauhan* yang sambil berlari layaknya seperti pemburu yang dipadukan dengan suara kulkul sehingga memperkuat suasana ritual magis. Bagian ini merupakan bagian klimak dari garapan ini yang memiliki tempo semakin memuncak.

d. Bagian IV

Garapan ini menggambarkan suasana keharmonisan serta ketenangan yang dialami oleh penari ketika menghirup bau wangi dari kemenyan dan hasap yang dihasilkan dari property *pasepan* yang dibawa oleh salah satu penari dengan tujuan bahwa makna dari tradisi *Mabuu - buu* sesungguhnya *Nyomya*. *Pasepan* mengandung makna serta filosofi keseimbangan yang harmonis dalam berkehidupan.

SIMPULAN

Karya tari *Ngalebar* sesungguhnya karya tari yang lebih dominan mengekspresikan *kerauhan* sebagai arti kemampuan yang luar biasa karena manusia dapat kerasukan roh, kemudian di kembalikan dengan cara *Ngalebar*. Karya tari berjudul *Ngalebar* merupakan karya yang menggambarkan tentang aktivitas ritual antara *skala - niskala*, dan untuk mengakhirinya dikembalikan sesuai dengan posisinya. *Ngalebar* berasal dari kata *Lebar*, yang berarti sebagai tanda bahwa upacara sudah selesai. Mendapat awalan 'Nga' yang artinya melakukan sesuatu. Jadi, *Ngalebar* berarti mengakhiri suatu aktivitas dan mengembalikannya seperti sedia kala, khususnya kegiatan ritual dalam agama Hindu.

Landasan teori yang pencipta gunakan mengacu pada teori imajinasi yang terdapat pada buku *Imaji dan Imajinasi* oleh Tedjoworo pada tahun 2001. Tentu dalam penggunaan teori ini dengan cara berkontemplasi dan berimaji, ketika imaji sudah terstruktur, maka penuangan imaji dilakukan dengan cara mengimajinasikanya ke sebuah bentuk yang diinginkan. Teori estetika *ngunda bayu* yang terdapat pada buku *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari* oleh Suteja pada tahun 2018 juga menjadi acuan untuk karya tari ini, karena *ngunda bayu* merupakan penyaluran tenaga dalam tubuh penari dengan mengontrol aliran tenaga yang digunakan dalam pola gerak sehingga menimbulkan kualitas serta keindahan dalam setiap proses gerak.

Metode penciptaan karya tari ini menggunakan tahapan yang dipaparkan dalam buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins yang diterjemahkan menjadi *Mencipta Lewat Tari* oleh Y Sumandiyo Hadi tahun 2003, pada halaman 23-42 yaitu: *exploration* (penjajagan), *improvisation* (penuangan), dan *forming* (pembentukan). Karya tari ini, berbentuk tari kontemporer yang pada prinsipnya mengutamakan kebebasan dalam menginterpretasikan suatu daya ungkapan. Karya ini tentunya masih mengacu dengan gerak - gerak tradisi bahkan mengkombinasikannya dengan gerak keseharian sehingga memiliki ciri khas.

Karya tari ini tercipta karena pencipta terinspirasi dari prosesi tradisi *Mabuu - buu* yang mengandung nilai penetralisir atau mengembalikan unsur negatif dan unsur positif, ke dalam sebuah karya tari kontemporer. Ungkapan karya ini merupakan refleksi diri manusia yang mencoba melaksanakan pengendalian atau intropeksi diri untuk mencapai keharmonisan *skala* dan *niskala*, yang ditarikan oleh 5 (lima) orang penari laki-laki, yang diiringi menggunakan beberapa gamelan *Gong Gede Saih Pitu* yang didukung oleh penabuh Semara Gita Sasih Panjer, kemudian dikolaborasikan dengan *keyboard* yang menghasilkan efek sampling dari software aplikasi musik *Fruity loops*. Tata rias dan busana yang digunakan ialah tata rias panggung yang lebih tajam, serta busana berwarna hitam putih yang dirancang sesuai kebutuhan, dua warna ini dipilih untuk menyampaikan sebuah penapsiran dua sifat

yang ada dalam diri manusia. Pengemasan karya tari kontemporer ini menggunakan properti *pasepan* dengan durasi karya 12 menit.

DAFTAR SUMBER

Sumber Pustaka

Budiman, Kris. 2005. *Ikonsitas Semiotika Sastra Dan Seni Visual*. Yogyakarta: Pernerbit Buku Baik.

Dibia, I Wayan. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati* (terjemahan dari *Moving From Within: A New Method Dance Making* oleh Alma M. Hawkins). Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT Penerbit ISI Denpasar.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Murgiyanto, Sal. 1983. *Seni Menata Tari* (terjemahan dari *The Art Of Making Dance* oleh Doris Hunphrey). Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Sarwadan, Sang Made. 2016. *Aplikasi Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Kualitas Diri*. Denpasar: Kayumas Agung.

Sedyawati, Adi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Seni Harapan.

Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* (Terjemahan dari *Dances Composition, The Basic Elements* oleh La Meri). Lagaligo : Untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sudarsana, I.B. Putu. 2012. *Ajaran Agama Hindu Upadeca*. Denpasar: Anggota IKAPI.

Sumandiyo Hadi, Y. 2003. *Mencipta Lewat Tari* (terjemahan dari *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sumandiyo Hadi, Y. 2017. *Koreografi, Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: CiptaMedia

Sumandiyo Hadi, Y. 2017. *Koreografi Ruang Procenium*. Yogyakarta: Cipta Media

Supriyanto, Eko. 2018. *Ikut Kait Impulsif Sarira Gagasan yang Mewujudkan Era 1990-2010*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Suteja, I Kt. 2018. *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Denpasar: Paramita.

Suweca, I Wayan. 2009. *Buku Ajar Estetika Karawitan*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

Tedjoworo, H. 2001. *Imaji dan Imajinasi*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).

Thowok, Didik Nini (2012). *Stage Make-up*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Reshi Anandakusuma, Sri. 1986. *Kamus Bali – Indonesia, Indonesia - Bali*. Denpasar: CV. Kayumas.

Sumber Lainnya

Oka Adnyana, AA Ketut (Kordinator/Bendasa Adat Panjer). *Pertunjukan Ritual Mabuu – buu*. Panjer: Pura Desa Bale Agung. 2019.

Sumber Discografi

Video cara menganalisis dan intropeksi diri (evaluasi diri) oleh Satu Persen-Indonesian Life School, via Youtube. Video ini sangat membantu dalam renungan pemikiran untuk berimajinasi dalam dua sifat yang berbeda untuk dituangkan dalam karya tari (<https://youtu.be/AfwkcVcckP8>).

Video *Mabuu-buu* Maret 2019 oleh B Suartika, via Youtube. Video ini sangat membantu pencipta dalam menggali situasi serta penciptaan konsep dalam penciptaan

konsep bermain suasana
(<https://youtu.be/xqsDIaNE0F0>).

Sumber Internet

<https://docplayer.info/47420319-Cara-belajar-fl-studio-fruty-loops-untuk-pemula.html>